

**RESPON MAHASISWA TERHADAP QANUN NOMOR 11
TAHUN 2002 TENTANG ETIKA BERBUSANA DI
LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS
SYIAH KUALA**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

Muhammad Aqib Zulmi
150401057

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M /1443 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Band Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasih dan Penyiaran Islam



Pembimbing I,

Pembimbing II,



Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D.
NIP. 197104132005011002



Syahril Furqany, S. I. KOM., M. I. KOM.
NIP. 198904282019031011

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

MUHAMMAD AQIB ZULMI
NIM: 150401057

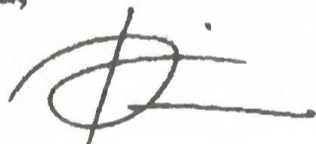
Pada Hari/Tanggal

Selasa, 26 Juli 2022 M
27 Zulhijjah 1443 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D.
NIP. 197104132005011002

Sekretaris,



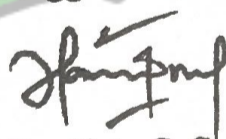
Syahri Furgany, S. I. Kom., M. I. Kom.
NIP. 198904282019031011

Anggota I,



Drs. Syukri Syamaun, M. Ag.
NIP. 196412311996031006

Anggota II,



Hanifah, S. Sos. I, M. Ag.
NIP. 199009202019032015



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
NIP. 196411201998031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aqib Zulmi
Nim : 150401057
Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Respon Mahasiswa Terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Etika Berbusana di Lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Pembimbing I : Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D.
Pembimbing II : Syahril Furqany, S. I. KOM., M. I. KOM.
Kata Kunci : Respon Mahasiswa, Qanun Nomor 11 Tahun 2002, Etika Berbusana.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 1 Juli 2022
Yang Menyatakan,

Muhammad Aqib Zulmi

ABSTRAK

Nama : Muhammad Aqib Zulmi
Nim : 150401057
Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Respon Mahasiswa Terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Etika Berbusana di Lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Pembimbing I : Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D.
Pembimbing II : Syahril Furqany, S. I. KOM., M. I. KOM.

Kata etik (atau etika) berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh. Fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana. Etika Islam mengatur pola hubungan dan perbuatan antara sesama manusia, misalnya cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, dan pola berbusana. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Inti dari permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala mengetahui tentang keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala. Mahasiswa berpandangan bahwa pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK sudah tepat diterapkan di lingkungan kampus. Respon mahasiswa menyatakan pentingnya penerapan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus USK khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan alasan agar kampus kebanggaan masyarakat Aceh dapat menjadi kampus yang menerapkan nilai-nilai Islami khususnya dalam etika berbusana mahasiswa di lingkungan kampus USK.

Kata Kunci: Respon Mahasiswa, Qanun Nomor 11 Tahun 2002, Etika Berbusana.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh.

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Komunikasi dan penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, proses penulisan skripsi yang berjudul “Respon Mahasiswa Terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Etika Berbusana di Lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala” dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga nilainya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Zulkifli A. dan Ibunda Salmiah, dimana

beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segala kebbaikannya.

Kepada abang seperjuangan Fadillah Zulmi, kemudian kepada kakak tercinta Rafika Ulfa Zulmi, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir dan penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D., sebagai pembimbing pertama. Selanjutnya kepada Bapak Syahril Furqany, S. I. KOM., M. I. KOM., sebagai pembimbing kedua, yang di sela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini

Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA selaku Rektor UIN Ar-raniry, yang telah memberikan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-raniry.

Dr. Fakhri S.Sos. MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta stafnya. Ketua prodi KPI Azman, S.Sos, I, M. I. Kom., Sekretaris Prodi KPI inu Anita, S.H., M.Ag., dan para stafnya. Penasehat akademik Dr. Ade Irma, B.H.Sc.,M.A., yang telah memberikan nasehat dan bantuan dalam pengurusan dokumen pelengkap yang berhubungan dengan skripsi ini. Juga terimakasih banyak penulis ucapkan kepada seluruh dosen dan karyawan yang ada di Fakultas Dakwah

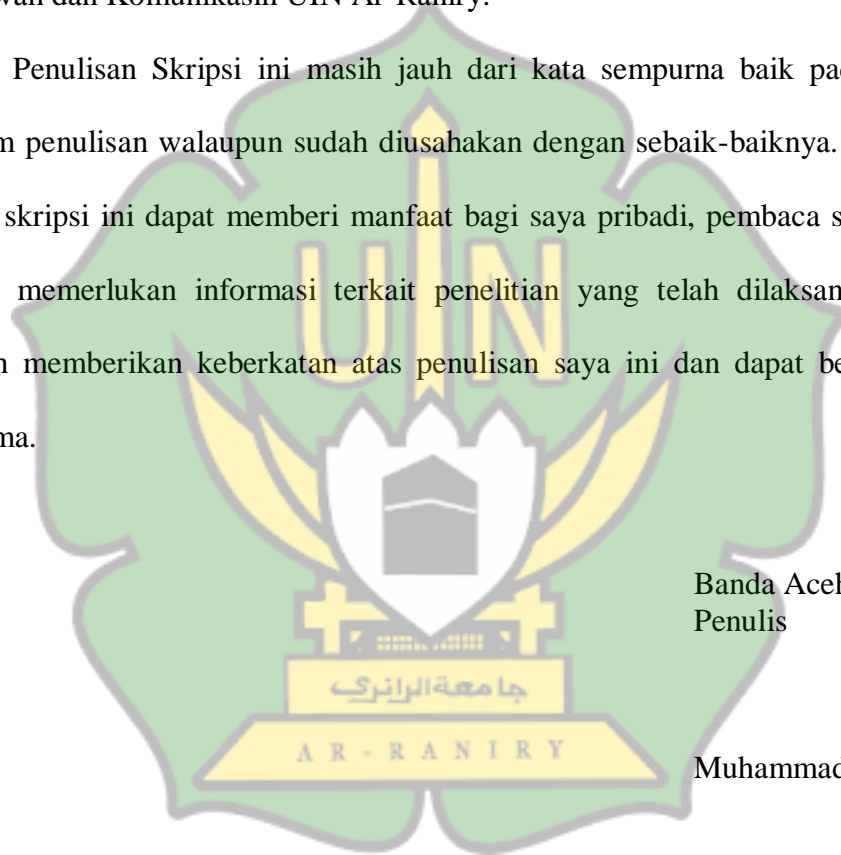
dan Komunikasih UIN Ar-Raniry yang telah banyak memebrikan bantuan ilmu pengetahuan yang baik untuk bekal masa depan yang akan datang.

Upacapan terimakasih kepada sahabat dan teman-teman yang telah membantu penulisan skripsi ini. Terkhusus kepada teman-teman leting 15 seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Serta kepada semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasih UIN Ar-Raniry.

Penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik pada isi maupun dalam penulisan walaupun sudah diusahakan dengan sebaik-baiknya. Besar harapan saya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi saya pribadi, pembaca serta pihak lain yang memerlukan informasi terkait penelitian yang telah dilaksanakan. Semoga Allah memberikan keberkatan atas penulisan saya ini dan dapat bermanfaat bagi sesama.

Banda Aceh, 1 Juli 2022
Penulis

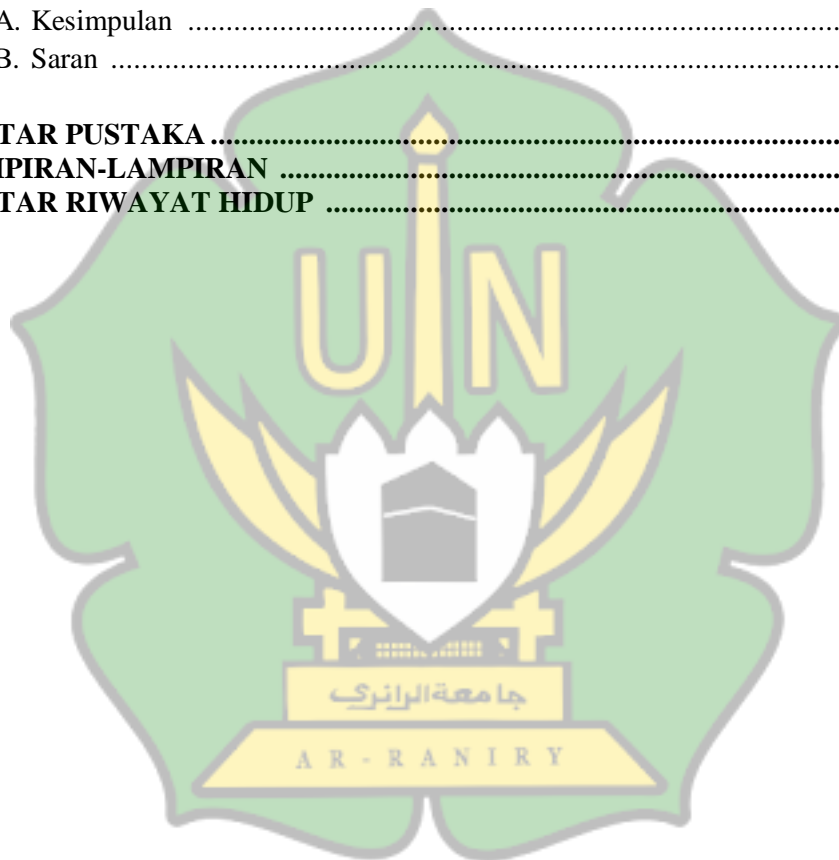
Muhammad Aqib Zulmi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEBAR ENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYAYAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian yang Relevan	9
B. Respon	11
1. Pengertian Respon	11
2. Jenis-jenis Respon	13
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Belajar	15
C. Etika Berbusana di Lingkungan Perguruan Tinggi	16
1. Pengertian Etika.....	16
2. Etika Berbusana dalam Islam	19
D. Teori yang Digunakan	22
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	25
A. Lokasi Penelitian	25
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
C. Objek Penelitian	26
D. Subjek Penelitian	26
E. Informan Penelitian	26
F. Sumber Data	28
G. Teknik Pengumpulan Data	28
H. Teknik Analisis Data	30
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Syiah Kuala	31

2. Visi dan Misi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala	34
B. Respon Mahasiswa Terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Etika Berbusana di Lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala	34
C. Faktor yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala	42
D. Penemuan Baru Penelitian	44
BAB V : PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	60



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	26
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memiliki pengaruh yang kuat di segala bidang kehidupan manusia baik positif maupun negatif, termasuk perkembangan mode berpakaian yang selalu berubah. Hal inilah yang telah mengubah gaya hidup masyarakat tidak hanya di kalangan remaja bahkan juga para mahasiswa yang terdapat di kota-kota besar, mereka cenderung mudah tertarik oleh hal-hal baru.¹ Kota Banda Aceh juga merupakan kota yang mendapat pengaruh globalisasi tersebut juga telah mewarnai etika berpakaian masyarakat pada umumnya, khususnya di kalangan mahasiswa.

Etika adalah tata susila, adat istiadat atau kebiasaan. Jadi etika berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, yaitu baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Artinya etika berkaitan dengan nilai-nilai tata cara hidup yang baik dan aturan hidup yang baik.² Menurut Prakoso etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang/suatu kelompok masyarakat dalam mengatur perilakunya.³

Perilaku yang dimaksud dalam kajian ini ialah perilaku tata cara berpakaian seorang mahasiswa yang sedang menjalankan pendidikan di Universitas Syiah Kuala. Sebagai sebuah universitas ternama di Provinsi Aceh bahkan di Indonesia,

¹ Mulayani, *Pengaruh Media Massa Terhadap Etika Berbusana Pada Remaja Putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak*, (Semarang: UNS, 2016), hal. 1.

² Rini dan Hanifati Intan, *Etika Profesi dan Pengembangan*, (Palembang: Citrabooks Indonesia, 2015), hal. 3.

³ Abintaro Prakoso, *Etika Profesi Hukum*, (Surabaya: Laksbang Justitia, 2015), hal. 43.

Universitas Syiah Kuala tentunya mengharapkan mahasiswanya untuk memiliki kode etik berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di Aceh busana Islami dijelaskan dalam Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam, pada pasal 13 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa setiap orang Islam wajib berbusana Islami dan pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha, institusi masyarakat wajib membudayakan busana islami dilingkungannya. Busana Islami adalah pakaian yang menutup aurat yang tidak tembus pandang dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh, baik di kalangan pegawai, anak didik dan karyawan di lingkungan masing-masing.⁴

Dari isi qanun di atas jelas disebutkan bahwa lembaga pendidikan serta anak didik atau pelajar juga dituntut memiliki etika berpakaian yang sesuai dengan anjuran Islam saat berada di lingkungan kampus. Permasalahan di lapangan kode etik berpakaian sebagai mana tercantum dalam qanun di atas oleh sebagian mahasiswa masih belum terealisasikan dengan baik.

Jika kita amati para mahasiswa dapat diketahui bahwa sebagian mahasiswa masih memakai celana ketat sewaktu menghadiri kuliah, tidak mengenakan sepatu, memakai sandal dan lain-lain. Hal seperti ini juga sering dijumpai di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Syiah Kuala. Sebagian mahasiswa FISIP masih menggunakan sandal dan tidak memakai sepatu saat mengikuti perkuliahan. Begitu juga pakaian yang dikenakan juga sering dijumpai sebagian mahasiswa yang memakai baju kaus, memakai jaket saat belajar, memakai celanan Lea, celana jean

⁴ Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam, pada pasal 13 ayat 1 dan 2

dan tidak memakai celanan kain seperti layaknya seorang mahasiswa. Kebiasaan berpakaian seperti ini tidak hanya saat mengikuti perkuliahan, melainkan juga disaat menghadiri seminar, kuliah umum dan acara-acara yang diadakan di kampus.

Bertolak Dari Permasalahan di atas, maka jelaslah bahwa adalah Pelanggaran terhadap Pasal 13 Ayat (1) dan (2). Dimana Pasal 13 Ayat (1) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah Dan Syi'ar Islam Menyebutkan bahwa setiap orang islam wajib berbusana islami, hal ini diperkuat pada ayat (2) bahwa pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha dan atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana islami di lingkungannya.

Tidak hanya menyalahi isi qanun di atas, fenomena berpakaian mahasiswa tersebut jelas bertentangan dengan kode etik berpakaian yang telah ditetapkan oleh Universitas Syiah Kuala, yang menyebutkan bahwa tata cara berpakaian di kalangan mahasiswa laki-laki ialah pakaian yang tidak menyerupai pakaian dan aksesoris perempuan dan pakaian tidak transparan, diutamakan baju kemeja, dan khusus untuk kegiatan akademik dilarang memakai kaos oblong. Sedangkan untuk pakaian bagi perempuan harus menutupi seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan, pakaian tidak tipis dan ketat sehingga tidak menampakkan aurat dan pakaian tidak sempit, sehingga tidak menggambarkan bentuk tubuh.

Walaupun etika berpakaian telah ditetapkan oleh Universitas Syiah Kuala, akan tetapi masih banyak mahasiswa yang melanggar peraturan etika berpakaian. Sehingga hal tersebut menjadi satu masalah yang harus diprioritaskan bagi dirinya yang akan dihadapi dan terjadi pada setiap hari waktu perkuliahan. Hal ini telah

menggambarkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami isi dari informasi yang disampaikan pada poster tersebut terutama masalah beretika. Hal ini akan menjadi berat apabila tidak ditangani secepatnya dan akan menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah dalam tingkah laku mahasiswa tersebut.

Dalam menangani masalah etika berpakaian yang dihadapi oleh mahasiswa Universitas Syiah Kuala umumnya, khususnya mahasiswa FISIP Universitas Syiah Kuala, maka pihak FISIP sangat membantu mahasiswa dalam menangani masalah etika berpakaian tersebut. Salah satu cara yang dilakukan dengan memasang poster yang merupakan bagian dari media komunikasi edukasi bagi kalangan mahasiswa untuk berpakaian sesuai apa yang diamatkan dalam Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam, pada pasal 13 ayat 1 dan 2.

Adanya unsur komunikasi publik pada sebuah poster dikarenakan Poster merupakan media visual yang menggabungkan warna, foto, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian dan memberikan informasi. Poster memiliki berbagai komponen yang meliputi foto, kalimat persuasif, jargon dan informasi lainnya.⁵ Sekalipun telah ditetapkan tata cara berpakaian sesuai anjuran Islam sebagaimana termuat dalam Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam, namun dalam kenyataannya kalangan mahasiswa berbeda dalam menanggapi atau meresponnya.

⁵ Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 14

Hal ini bisa dilihat di lapangan tata cara berpakaian mahasiswa di kalangan kampus khususnya pada mahasiswa FISIP Unsyiah belum semua tata cara berpakaian yang ada pada Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tersebut dijalankan secara baik, artinya sebagian mahasiswa masih cenderung berpakaian yang tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan pada ketentuan syariat, mahasiswa masih ada yang mengenakan pakaian ketat, memiliki gaya rambut yang kurang baik, tidak memakai sepatu mengikuti kuliah, tidak memakai sepatu dan lain sebagainya.

Hal ini menggambarkan bahwa pemasangan poster sebagai pedoman, arahan atau acuan berpakaian mendapat respon dari kalangan mahasiswa Universitas Syiah Kuala terutama mereka yang sering melanggar aturan etika berpakaian. Atas dasar permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan suatu penelitian yang akan melihat sejauh mana efektivitas poster yang menggambarkan etika berpakaian di kalangan mahasiswa.

Etika berpakaian yang terdapat pada Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam tersebut sesuai dengan aturan berpakaian yang telah ditetapkan oleh agama Islam bahwa tata cara berpakaian di kalangan mahasiswa dan mahasiswi ialah harus sopan, santun, tidak ketat dan harus muslimah. Etika berpakaian seperti yang disebutkan di atas merupakan bagian dari kebudayaan Aceh yang mempunyai tata krama sopan santun dalam berpakaian sesuai dengan amanat Qanun Provinsi Aceh yang menerapkan syari'at Islam terutama dalam berpakaian

mempunyai pertimbangan, karena peraturan tersebut merupakan peraturan yang patut dan harus ditaati dan dilaksanakan.

Untuk itu, penulis memberi judul penelitian ini dengan “**Respon Mahasiswa Terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Etika Berbusana di Lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala**”.

J. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala ?

K. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala.

L. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait komunikasi publik umumnya dan etika berpakaian terhadap tatacara berpakaian mahasiswa pada khususnya. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain, dalam melakukan kajian lebih lanjut tentang respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini bermanfaat dalam penyebaran informasi publik baik kepada mahasiswa maupun pihak kampus, agar terus meningkatkan ketegasan terkait etika berpakaian di kalangan masyarakat kampus terutama dengan mengembangkan berbagai etika berpakaian di seluruh fakultas yang ada di lingkungan Universitas Syiah Kuala sesuai Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana.

M. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terkait istilah penting dalam skripsi ini, yaitu:

1. Respon

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan reaksi dan jawaban.⁶ Respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu

⁶ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 952

rangsang, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, adapula yang bersifat terkendali.⁷

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.⁸ Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.⁹ Mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹⁰

3. Qanun Nomor 11 Tahun 2002

Qanun Nomor 11 Tahun 2002 merupakan salah satu qanun Aceh provinsi Aceh yang mengatur tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam, termasuk tentang bebusana di kalangan umat Islam. Pasal 13 Ayat (1) qanun ini menyebutkan bahwa setiap orang islam wajib berbusana islami, bahkan pada ayat (2) bahwa pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha dan atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana islami di lingkungannya.

⁷ Save D. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997), hal. 964.

⁸ Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012), hal. 5.

⁹ Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), hal. 121.

¹⁰ Nurnaini, *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 11.

BAB II **LANDASAN TEORITIS**

A. Penelitian yang Relevan

Agar tidak terjadinya palagiasi terhadap kajian-kajian terdahulu, maka pada bagian ini diuarikan beberapa kajian terdahulu yang relevan. Kajian-kajian ini penting dijelaskan supaya diketahui persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti. Adapun kajian-kajian yang relevan di antaranya:

Kajian yang ditulis oleh Mulyani (2016), dengan judul *“Pengaruh Media Massa Terhadap Etika Berbusana Pada Remaja Putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak”*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media massa terhadap etika berbusana remaja putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak dan seberapa besar pengaruh tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua remaja putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling sejumlah 55 remaja putri. Metode pengambilan data menggunakan instrumen angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. *“ada pengaruh yang signifikan antara Media Massa Terhadap Etika Berbusana Remaja Putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak”*. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan besarnya pengaruh dapat diketahui dari harga koefisien determinasi (sebesar 0,3569, dengan demikian menunjukkan bahwa pengaruh media massa terhadap etika berbusana remaja putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak sebesar 36% dan sisanya 64% dari etika berbusana remaja putri di

Desa Mranggen Kabupaten Demak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Simpulan dari penelitian ini ada pengaruh antara Media Massa Terhadap Etika Berbusana Remaja Putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak. Saran yang diberikan yaitu dalam penggunaan media massa harus bisa selektif memilih informasi apapun, terutama dalam hal memilih busana yang sedang trend dan tetap memperhatikan etika berbusana yang baik.¹¹

Kajian berikutnya ditulis oleh Elisatul Hawa (2013), dengan judul “*Pengaruh Pengetahuan Busana dan Etika Berbusana Terhadap Penampilan di Kampus Pada Mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengetahuan busana dan etika berbusana terhadap penampilan mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 FT UNNES di kampus. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 FT UNNES. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen angket dan observasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan dengan bantuan program komputasi SPSS *for Windows release 15* diperoleh nilai koefisien determinasi simultan (R^2) adjusted R square sebesar 0,656, dengan demikian menunjukkan bahwa pengetahuan busana dan pengetahuan etika busana secara bersama-sama mempengaruhi penampilan mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 FT UNNES sebesar 65,60% dan sisanya 34,40% dari penampilan mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 FT UNNES

¹¹ Mulyani, *Pengaruh Media Massa Terhadap Etika Berbusana Pada Remaja Putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak*, Skripsi, (Semarang: UNS, 2016), hal. ii.

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Simpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh antara pengetahuan busana dan etika berbusana terhadap penampilan di kampus pada mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 FT UNNES. Saran yang dapat diberikan adalah mahasiswa diharapkan dapat memilih busana sesuai dengan kesempatan, karena dengan memilih busana sesuai dengan kesempatan yang tepat maka akan mendapatkan keserasian yang lebih baik.¹²

Afita Nurhayati (2013) menulis kajian dengan mengangkat judul “*Tata Tertib Busana Kampus (Edukasi, Etika dan Komunikasi)*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa edukasi, etika dan komunikasi berkelindan dalam implementasinya. Tujuan akhir dari sebuah penyelenggaraan pendidikan adalah adanya perubahan perilaku sebagaimana yang dipersyaratkan oleh etika. Bagaimana tujuan akhir ini bisa tercapai, komunikasilah yang menjawab dan memainkan fungsinya. Dalam perspektif behavioristik, dapat dilihat bagaimana stimulus berupa spanduk “Tata Tertib Busana Kampus” mendapat tanggapan.¹³

B. Respon

1. Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi dan jawaban.¹⁵ Respon adalah reaksi psikologis-metabolik

¹² Elisatul Hawa, *Pengaruh Pengetahuan Busana dan Etika Berbusana Terhadap Penampilan di Kampus Pada Mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang*, Fashion and Fashion Education Journal 2 (1) (2013), hal. ii.

¹³ Afita Nurhayati, *Tata Tertib Busana Kampus (Edukasi, Etika dan Komunikasi)*, Jurnal Dinamika Ilmu Vol 13 Nomor 1 2013, hal. ii.

¹⁴ Echoles dan Hassan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 481.

¹⁵ Hasan Alwi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 952.

terhadap tibanya suatu rangsang, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, adapula yang bersifat terkendali.¹⁶

Respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.¹⁷ Respon juga dimaknai sama dengan dengan istilah umpan balik yang memiliki peran atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.¹⁸

Respon seseorang dapat memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggapan ialah pengamatan tentang subjek, peristiwa-peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Segala sesuatu yang pernah kita alami akan selalu meninggalkan jejak atau kesan dalam pikiran kita. Kesan atau jejak itulah yang dapat timbul kembali dan berperan sebagai sebuah tanggapan atau bisa disebut respon. Secara umum, tanggapan atau respon merupakan bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati dan kenali. Selama tanggapantanggapan itu berada dalam bawah sadar, maka disebut dengan

¹⁶ Save D. Dagun. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997), h. 964.

¹⁷ Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h.51.

¹⁸ Ahmad Subandi. *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h.50.

tanggapan laten, sedangkan tanggapan-tanggapan yang berada dalam kesadaran disebut tanggapan aktual.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respon reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra, karena dilatarbelakangi sikap, persepsi, dan partisipasi. Munculnya respon didahului sikap seseorang karena kecenderungan atau kesiediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

2. Jenis-Jenis Respon

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Chaffe respon dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Behavioral, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata meliputi tindakan atau kebiasaan.²⁰

Uraian di atas menjelaskan bahwa respon kognitif muncul karena adanya pengetahuan dari informasi terkait sesuatu. Respon afektif muncul karena sikap

¹⁹ Alisuf Sabri. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 2004), h.60.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.64.

seseorang dalam memberikan penilaian terhadap apa yang dilihatnya, sedangkan respon behavior ialah respon yang berhubungan dengan keinginan seseorang untuk bertindak terhadap apa yang dilihatnya. Jadi antara respon dan jawaban dapat muncul disebabkan oleh adanya suatu gejala peristiwa yang mendahuluinya.

Menurut Agus Suyanto terdapat beberapa macam jenis respon seseorang, di antaranya:

E. Respon menurut indera yang mengamati yaitu:

- (1) Respon auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.
- (2) Respon visual, tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.
- (3) Respon perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.

F. Respon menurut terjadinya, yaitu:

- (1) Respon ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
- (2) Respon fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkan.
- (3) Respon pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.

G. Respon menurut lingkungannya yaitu:

- (1) Respon benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya.
- (2) Respon kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respon tidak hanya terkait sikap seseorang terhadap hal tertentu, melainkan juga berhubungan dengan

²¹ Agus Suyanto. *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), h.31-32.

pikiran, benda, kata-kata, visual, fantasi, ingatan dan lain sebagainya, yang semuanya muncul dari indera dan faktor lingkungan sehingga menimbulkan reaksi yang muncul karena adanya suatu pertanyaan yang menimbulkan jawaban yang bersifat positif atau negatif sehingga menimbulkan stimulus yang dapat menarik dirinya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Belajar

Menurut Walgito secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu:

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya.
- b. Sasaran respon tersebut, berupa orang benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon yang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
- c. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.²²

Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada dua faktor, yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur, yakni rohani, dan jasmani. Maka seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap sesuatu stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua

²² Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : UGM, 1996), h.53.

unsur tersebut. Apabila terganggu salah satunya saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapan satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani dan psikologis meliputi keberadaan, perasaan, akal, fantasi, pandangan jiwa, mental pikiran, motivasi dan sebagainya.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Faktor fisik berhubungan dengan objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengabaikan alat indera.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa munculnya respon seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor internal berkaitan dengan diri seseorang dan faktor eksternal berkaitan dengan ransangan dari lingkungan.

C. Etika Berbusana di Lingkungan Perguruan Tinggi

1. Pengertian Etika

Kata etik (atau etika) berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala

²³ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.55.

macam tindakan yang secara logika-rasional umum (common sense) dinilai menyimpang dari kode etik.²⁴

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa Latin *ethic* yang dalam terjemahan bahasa Inggris kata *ethic* diartikan dengan “tata susila”.²⁵ Sedangkan secara terminologi, istilah etika menurut Ahmad Amin adalah yang dalam bahasa Gerik disebut *ethikos*; yaitu *a body of moral principles or values*, atau kebiasaan, habitat, custom.²⁶ Dengan demikian, dalam pengertian aslinya apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang. Etika ialah pengertian yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, seperti mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.²⁷

Kronologis penggunaan istilah etika itu dimulai oleh Montaigne (1533-1592), seorang penyair Perancis dalam syairsyairnya yang terkenal pada tahun 1580.²⁸ Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau

²⁴ Kumpulan makalah.com/bab-i-perkembangan-etika-profesi.htm

²⁵ Markus Willy, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Arloka, 1997), h. 172

²⁶ Ahmad Amin, *Al-Akhlak, terj. Farid Ma'ruf, "Etika"*, (Bandung: Bulan Bintang, 1975), h. 1-3.

²⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3.

²⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 5.

sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Etika secara umum dapat dibagi menjadi:

1. Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
2. Etika Khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibalikinya.

Istilah lain yang berdekatan etika ialah moral, dan akhlak yang sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, bahkan terkadang ketiganya berjalan seiring. Menurut Yunahar Ilyas, perbedaan etika, akhlak dan moral terletak pada standar masing-masing. Etika standarnya pertimbangan akal dan

pikiran; akhlak standarnya al-Qur'ân dan sunnah, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.²⁹

Sedangkan menurut Harold Titus, dkk., perbedaannya hanya dari sudut bahasa, moral berasal dari kata Latin “moralis”, etika berasal dari kata “ethos”, dan akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq, jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti. Ketiganya berarti “kebiasaan” atau “cara hidup”.³⁰

Dengan demikian dapat ditegaskan lagi bahwa etika ialah suatu yang menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Etika sering pula disinonimkan dengan akhlak dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing, namun maksudnya sama, yaitu menentukan nilai baik dan buruk perbuatan manusia.

2. Etika Berbusana dalam Islam

Busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh.³¹ Fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.³² Menurut kamus bahasa Arab, busana atau pakaian mempunyai banyak muradlif (sinonim) seperti libas bentuk jamak dari *lubs* yang berasal dari *fi'il madhi: labisa-yalbasu* yang artinya memakai, atau tsiyabûn jamak dari tsaub yang artinya pakaian, juga disebut sirbalun

²⁹ Yunayar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004), h. 3.

³⁰ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 141.

³¹ Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 637

³² Lisyani Affandi, *Tata Busana 3*, (Bandung: Ganeka Exact, 1996), h. 69

yang jamaknya saraabiil, artinya juga baju atau pakaian. Saraabiil dapat pula diartikan gamis atau baju kurung (jubah).³³

Berpakaian dan berhias merupakan keindahan tersendiri untuk manusia. Allah SWT pun menyukai keindahan dan keserasian. Rasulullah SAW selalu menganjurkan umatnya untuk selalu berpakaian dengan rapi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al- A'raf [7] ayat 26 sebagai berikut:

يَبْنَیْ اَدَمَ فَاَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوْءَ عَیْكُمْ وَرِیْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰی ذٰلِكَ خَیْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّكَّرُوْنَ

Artinya:

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

Selain itu, Allah juga berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 31 berikut:

لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ یَبْنَیْ اَدَمَ خُذُوْا زِیْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ

Artinya:

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Etika Islam mengatur pola hubungan dan perbuatan antara sesama manusia, misalnya cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, dan pola berbusana. Menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam bukunya, Fiqh Wanita, mengatakan; seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan; menutupi

³³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir Krpyak, 1984), h. 665.

seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian lelaki Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.

Quraisy Shihab berpendapat bahwa al-Qur'ân sendiri sebagai sandaran etika Islam, paling tidak menggunakan tiga istilah untuk busana (pakaian), yaitu libas, tsiyab, dan sarabil. Libas pada mulanya berarti penutup apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, tidak harus berarti “menutup aurat”, karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut libas, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata libas digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata tsiyab digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata tsaub yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya.

Selain kata tersebut ada istilah lain yang lebih mendekati pada makna pakaian muslimah yaitu jilbab dan hijab. Kebanyakan para ulama memilih jilbab untuk istilah busana muslimah, dan sedikit yang menggunakan istilah hijab. Ungkapan yang menyatakan bahwa ide dan akhirnya adalah kenyataan, mungkin dapat membantu memahami pengertian kebhasaan tersebut. Ungkapan ini berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal, karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal. Ide dasar tentang pakaian menurut al-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamai tsiyab atau tsaub, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar

dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.

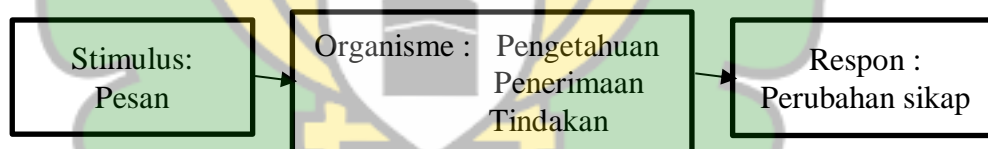
D. Teori yang Digunakan

Teori S-O-R yaitu Stimulus-Organisme-Response. Prinsip dari teori ini adalah respon yang merupakan reaksi balik dari individu ketika menerima stimuli dari media. Seseorang dapat mengharapkan atau memperkirakan suatu kaitan efek antara pesan-pesan media massa dan reaksi audiens, dapat juga dikatakan efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus respon, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Teori ini semula berasal dari psikologi, yang kemudian menjadi teori dalam komunikasi. Hal ini merupakan hal yang wajar karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afektif, dan konasi.³⁴

Teori ini merupakan perkembangan dasar dari model Stimulus – Response (SR) dengan asumsi dasar bahwa media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikasi. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi dan reaksi. Teori ini mengasumsikan bahwa suatu stimulus (kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol) tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu juga. Teori ini meliputi 3 unsur yang penting, yaitu: 1. Pesan atau stimulus (S) 2. Komunikasi atau organisme (O) 3. Efek atau respons (R).

³⁴ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), h. 225.

Teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini, faktor reinforcement memegang peranan penting. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesiapan untuk mengubah sikap. Jadi bisa dilihat bahwa perilaku dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi dari apa yang didalamnya.³⁵ Teori S-O-R dapat dirumuskan sebagai berikut:



Dari bagan di atas, bisa dijelaskan bahwa suatu stimulus atau pesan bisa memberikan perubahan perilaku kepada khalayak tergantung kepada individunya. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian yang diberikan kepada komunikan, sehingga komunikan mengerti maksud dari pesan tersebut, hingga akhirnya tumbuh kesadaran dari komunikan untuk mengubah sikap. Penerapan dalam penelitian ini yaitu mengenai respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana, maka dapat ditentukan sebagai berikut: S (stimulus) : Qanun Nomor

³⁵ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), h. 225.

11 Tahun 2002 tentang etika berbusana O (organisme) : komunikasikan (mahasiswa) R
(respon) : perilaku sikap mahasiswa terhadap etika berbusana.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Pemilihan lokasi dikarenakan terdapatnya poster etika berpakaian yang harus dipatuhi oleh setiap mahasiswa.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁶

Menurut Saryono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan, diukur atau digambarkan melalui kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³⁷ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 19.

³⁷ Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁸

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.³⁹

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar-kan dalam rumusan masalah penelitian.⁴⁰ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁴¹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah

³⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2008), h. 10.

³⁹ Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

⁴⁰ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 78.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁴² Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁴³ Adapun subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa FISIP Universitas Syiah Kuala yang terdiri dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik, Sosiologi dan Ilmu Pemerintahan.

E. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian dan sebagai sumber data yang dibutuhkan oleh penulis dalam sebuah penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini peneliti akan memilih beberapa informan di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Syiah Kuala yang terdiri dari mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Sosiologi, Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Mahasiswa Ilmu Komunikasi	3 orang
3	Mahasiswa Ilmu Sosiologi	3 orang
4	Mahasiswa Ilmu Politik	3 orang
5	Mahasiswa Ilmu Pemerintahan	3 orang
Total		12 orang

⁴² Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), Hal. 92.

⁴³ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

⁴⁴ Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, h. 132.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, baik yang berbentuk data wawancara, dokumentasi, hasil pengamatan dan kajian tertulis yang memiliki relevansi.

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁴⁵ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan 12 orang mahasiswa FISIP Universitas Syiah Kuala, observasi yakni hasil pengamatan terhadap tata cara berpakaian mahasiswa dan dokumentasi yakni foto-foto saat melakukan penelitian.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.⁴⁶ Data yang dipakai berupa literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan memper-

⁴⁵ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya...)*, h. 132.

⁴⁶ Ibid. 132.

gunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁴⁷ Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel dari pada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Adapun cara kerja dalam kegiatan ini penulis akan mengadakan wawancara semi terstruktur dengan memberikan pertanyaan menyangkut objek kajian kepada beberapa informan dengan terlebih dahulu mempersiapkan instrumen wawancara berupa daftar instrumen dan alat wawancara berupa alat perekam *tape recorder* agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini terdiri mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Sosiologi, Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan sebanyak 20 orang.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁴⁸ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto penelitian.

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, h. 118.

⁴⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁴⁹ Adapun teknik observasi yang dilakukan bersifat observasi *non partisipation* dimana observer mengamati tata cara berpakaian mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Sosiologi, Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan yang dijadikan informan. Hasil observasi ini untuk menutupi data yang kurang dari hasil wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada lima komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, h. 143.

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai kebenaran landasan teori dengan fakta di lapangan, yang kemudian haruslah diolah dan dianalisis agar bisa diuji secara hipotesis penelitian yang telah ditentukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 10-112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambarab Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Syiah Kuala

Fakultas yang beralamat di Jln. Tgk. Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Sejarah pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala, yang sudah dimulai sejak tahun 1982, dengan menempatkan mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, dan kemudian ditutup dengan alasan keamanan dan ketiadaan sumber daya manusia yang menunjang program tersebut, lalu seluruh mahasiswanya dileburkan menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala. Pada tahun 1999 gagasan untuk membuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dimulai kembali, namun juga tidak dapat diwujudkan.⁵¹

Pada tanggal 5 Mei 2006 pada saat itu Rektor Universitas Syiah Kuala, Prof.Dr. Abdi Abdul Wahab, M.Sc selaku Penanggung Jawab menugaskan Koordinator Program Persiapan Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu Dr. Darni M. Daud, MA selaku Pembantu Rektor I pada saat itu, membentuk Panitia Persiapan Pembentukan Program Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kepanitiaan di bentuk melalui SK.No.214 Tahun 2006 tanggal 13 Mei 2006. Panitia bekerja untuk menyusun Proposal Pembentukan Fakultas tersebut yang diajukan kepada Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi melalui Rektor Universitas Syiah Kuala. Proposal tersebut diajukan dengan Nomor : 3052/J11/PP/2006 tanggal 18 Oktober

⁵¹ Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Tahun 2021

2006 dan kemudian melalui Surat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No.2503/D/202/2006 yang menyatakan persyaratan pendirian Program Studi harus memiliki Ijazah Strata Satu sesuai dengan bidang ilmu yang diusulkan, atas persyaratan itu Panitia menyusun kembali Proposal dan Panitia melakukan kunjungan ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia di Jakarta dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara di Medan, yang dilakukan oleh Prof. Dr. Bahrein T.Sugihen, MA dan Dr. Muhammad Saleh, SH, M.Si untuk mencari dukungan yaitu dengan meminta kesediaan staf pengajar pada dua Universitas tersebut untuk memperkuat program studi atau sesuai yang disyaratkan oleh Dirjen Dikti dan diajukan kembali ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, akhirnya melalui Surat No.1949/D/T/2007 tanggal 19 Juli 2007, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi memberikan izin penyelenggaraan Program Studi Sosiologi, Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Politik.

Melalui SK Rektor Nomor 634 Tahun 2007, tanggal 30 Agustus 2007 Rektor Universitas Syiah Kuala menetapkan Pengelola Program Studi Sosiologi, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala, serta menetapkan Ketua Pelaksana Dr. Syarifuddin Hasyim, SH, M.Hum dan Sekretaris Pelaksana Dr. Alamsyah Taher, M.Si untuk masa jabatan 2 tahun terhitung Agustus 2007 sampai Agustus 2009, dan semua Pembantu Rektor periode 2006-2010 menjadi Koordinator dan Pengarah. Pada Agustus 2007 Program Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala menerima mahasiswa baru melalui SPMB Lokal Universitas Syiah Kuala, ternyata antusiasme untuk menjadi calon mahasiswa pada 3 (tiga) bidang Program Studi tersebut cukup tinggi, yang mendaftar ketika itu 318 orang,

yang lulus 250 orang, yang mendaftar kembali 204 orang dan terus meningkat dengan signifikan. Penerimaan mahasiswa lalu dilakukan melalui jalur penerimaan USMU, SNMPTN, UMB dan Mandiri.

Dengan dasar tiga Program Studi yang ada, cita-cita pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dilanjutkan dengan penyusunan Proposal Pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, maka melalui Surat Rektor Universitas Syiah Kuala No.0345/H11/TU/2009, tanggal 8 Februari 2009 mengirim Proposal tersebut ke Departemen Pendidikan Nasional RI, kemudian melalui SK Dirjen Dikti No.1303/D/T/2009 tanggal 31 Juli 2009 tentang Persetujuan Pendirian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala yang menyatakan bahwa Pembentukan Fakultas cukup dengan Keputusan Rektor.

Pada tanggal 1 September 2009 melalui Rapat Senat Universitas Syiah Kuala, Rektor Universitas Syiah Kuala menyampaikan Pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, sekaligus membicarakan tentang penetapan Dekan yang pertama dan melalui Rapat Senat Universitas Syiah Kuala menyetujuinya, yang ditetapkan melalui SK Rektor No. 608 tahun 2009 tanggal 2 September 2009, terbentuklah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang disingkat dengan FISIP Universitas Syiah Kuala. Dalam pengembangan saat ini secara kelembagaan bahwa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala dalam Struktur Organisasi Tata Kerja Universitas Syiah Kuala, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik salah satu Fakultas yang bernomor urut 9 dengan salah satu Program Studinya adalah Sosiologi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik, dan pada tahun 2014 telah ada prodi baru dalam lingkungan FISIP yakni ilmu Pemerintahan.

2. Visi dan Misi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala

Adapun visi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala adalah sebagai berikut:

“Menjadikan fakultas terkemuka dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat pada bidang ilmu sosial dan ilmu politik berbasis lokal, nasional dan internasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika pada tahun 2025”.⁵²

Adapun Misi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan sistem pembelajaran yang berkualitas dengan mengedepankan profesionalisme bidang ilmu sosial dan ilmu politik.
2. Mengembangkan penelitian unggulan dalam bidang sosial dan politik, baik terapan maupun murni akademik.
3. Mengembangkan program pengabdian masyarakat secara kreatif, inovatif dan berkelanjutan, dengan memperhatikan potensi kearifan lokal.
4. Memberdayakan bakat dan minat mahasiswa agar mampu bersaing secara lokal, nasional dan internasional.⁵³

B. Respon Mahasiswa Terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Etika Berbusana di Lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala

⁵²Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Tahun 2021

⁵³ Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Tahun 2021

Penelitian ini dilaksanakan pada 12 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala, yang terdiri dari 3 orang mahasiswa Ilmu Komunikasi, 3 orang mahasiswa Ilmu Sosiologi, 3 orang Ilmu Politik dan 3 orang mahasiswa Ilmu Pemerintahan. sebagai informan dalam penelitian ini. Pemilihan informan berdasarkan latar belakang umur, prodi dan alamat yang berbeda yang dilakukan secara *random/acak*.

1. Mengetahui Keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan, dapat diketahui bahwa, seluruh informan mengetahui tentang keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik baik dari papan informasi yang tertera di depan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, media sosial dan dari mahasiswa lain.

“Iya, saya mengetahui mengetahui keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui papan informasi”.⁵⁴

Selanjutnya wawancara peneliti dengan saudari Cut Naifa Putri mahasiswa prodi Ilmu Sosiologi, menyatakan bahwa:

“Saya mengetahui keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus dari papan informasi dan media sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala”.⁵⁵

Menurut Rosmala Dewi dan Cut Naifa Putri, keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus diketahui dari papan informasi yang ada di depan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan melalui media sosial.

Rendi Sanjaya menyatakan bahwa:

“Keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus, saya mengatahuinya dari teman kuliah”.⁵⁶

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Rosmala Dewi Mahaiswa Prodi Ilmu Komunikasi, angkatan 2019, pada tanggal 10 Januari 2022.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Cuta Naifa Putri Mahasiswa Prodi Ilmu Sosiologi, angkatan 2019, pada tanggal 11 Jnuari 2022.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Rendi Sanjaya Mahasiswa Prodi Ilmu Politik, angkatan 2019, pada tanggal 12 Januari 2022.

Selanjutnya pernyataan dari saudari Cut Ulva, mengatakan:

“Saya mengetahui Keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus dari papan informasi yang ada di depan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala”.⁵⁷

2. Pengetahuan Tentang Qanun Nomor 11 Tahun 2002

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Rizki Candra, mahasiswa Ilmu Politik, menyatakan bahwa:

“Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus bertujuan untuk membina dan memelihara keimanan dan ketaqwaan mahasiswa dari pengaruh ajaran sesat serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan tentang etika berbusana yang dianjurkan dalam agama Islam”.⁵⁸

Saudari Dara Astriana, menyatakan bahwa:

“Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus dapat menghidupkan dan menyemarakkan berpakaian muslim dan muslimah agar mahasiswa terhindar dari khalwat dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik”.⁵⁹

Berdasarkan wawancara dengan saudara Rendi Sanjaya dan saudari Dara Astriana di atas, terhadap pengetahuan tentang Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus. Qanun Nomor 11 Tahun 2002 mengatur tentang bagaimana etika berbusana yang dianjurkan dalam agama Islam terutama bagi mahasiswa yang berada dilingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan saudari Rena Mutia Sari, menyatakan bahwa:

“Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus adalah Qanun yang mengatur tentang bagaimana cara berpakaian yang baik dan dianjurkan dalam Islam. Selain itu, Qanun Nomor 11 Tahun 2002 setiap instansi

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Cut Ulva Prodi Ilmu Pemerintahan, angkatan 2015, pada tanggal 13 Januari 2022.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Rizki Candra Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, angkatan 2018, pada tanggal 10 Januari 2022.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Dara Astriana Mahasiswa Prodi Ilmu Sosiologi, angkatan 2016, pada tanggal 11 Januari 2022.

pemerintah, lembaga pendidikan dan badan usaha wajib menggalakkan dan menyediakan fasilitas untuk shalat berjamaah”.⁶⁰

Menurut saudari Desi Juliana mahasiswa Ilmu Pemerintahan, mengatakan bahwa:

“Sepengathuan saya tentang Qanun Nomor 11 Tahun 2002 untuk mengatur etika berbusana bagi mahasiswa muslim dan non-muslim dilingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala terhadap pengetahuan mahasiswa mengenai Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus, mahasiswa mengetahui secara pasti bagaimana Qanun Nomor 11 Tahun 2002 dalam mengatur mahasiswa dalam berpakaian saat berada di dalam lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selain itu, Qanun Nomor 11 Tahun 2002 mengatur tentang setiap instansi pemerintah, lembaga pendidikan dan badan usaha wajib menggalakkan dan menyediakan fasilitas untuk shalat berjamaah.

3. Pandangan Terhadap Pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Bagi Kalangan Mahasiswa Non Muslim Di USK

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan, dalam hal ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala. Terhadap pandangan mahasiswa mengenai pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK. Mahasiswa berpandangan bahwa pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK sudah tepat diterapkan dilingkungan kampus.

Hal ini karena Provinsi Aceh merupaka satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan aturan/hukum Syariat Islam. Sehingga bagi masyarakat non muslim atau mahasiswa non muslim yang kuliah di kampus wilayah provinsi Aceh, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala wajib

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Rena Mutia Sari Mahasiswa Prodi Ilmu Politik, angkatan 2019, pada tanggal 12 Januari 2022.

mengikuti aturan atau hukum yang diterapkan di Provinsi Aceh dalam hal etika berbusana. Namun dalam hal ini, etika dalam berbusana antara mahasiswa Muslim dan non Muslim harus diatur oleh pihak kampus. Hal ini agar tidak terjadi kesenjangan berpakaian antara mahasiswa yang berbeda agama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan saudari Siti Sara, salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi, mengatakan bahwa:

“Saya memiliki pandangan lain terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK. Dalam pelaksanaannya kampus harus menyesuaikan aturan mengenai etika berpakaian bagi mahasiswa non muslim. Misalnya dilingkungan kampus bagi mahasiswa non muslim diharuskan menggunakan pakaian yang menutup aurat dan tidak ketat. Sedangkan untuk penggunaan jilbab, tidak diharuskan bagi mahasiswa non muslim yang tidak terbiasa menggunakan”.⁶¹

Selanjutnya, menurut saudari Puja Saputri, mengatakan bahwa:

“Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK, mahasiswa/i non muslim harus mengikuti dan wajib menggunakan pakaian yang muslimah, agar terciptanya lingkungan Islami dilingkungan kampus khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala”.⁶²

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan saudari Dinda Agusti, menyatakan:

“Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki berbagai macam suku ras dan agama dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Namun, provinsi Aceh memiliki wewenang atau hak khusus untuk menerapkan hukum Syariah Islam. Sehingga Qanun yang diterapkan di Aceh berdasarkan Alquran dan Hadist. Mengenai pelaksanaan pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK, kampus harus memiliki kebijakan yang khusus dalam mengatur mahasiswa non muslim dalam berbusana”.⁶³

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Siti Sarah Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, angkatan 2019, pada tanggal 10 Januari 2022.

⁶² Hasil Wawancara dengan Puja Saputri Mahasiswa Prodi Ilmu Sosiologi, angkatan 2017, pada tanggal 11 Januari 2022.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Dinda Agusti Mahasiswa Prodi Ilmu Politik, angkatan 2017, pada tanggal 12 Januari 2022.

Hardianti Razak salah satu mahasiswa prodi Ilmu Pemerintahan angkatan 2018, menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK harus diterapkan dilingkungan kampus dengan semestinya aturan bagi mahasiswa non muslim”.⁶⁴

4. Tindakan FISIP dalam Merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Rosmala Dewi mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2018, menyatakan bahwa:

“Hal yang harus dilakukan oleh pihak kampus dalam merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK adalah menerapkan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana pada saat mahasiswa melakukan kegiatan perkuliahan di kelas maupun saat daring wajib menggunakan busana muslim dan muslimah. Serta memeberikan sanksi berupa teguran lisan dan tindakkan tegas dari pihak USK kepada mahasiswa yang tidak menggunakan busana muslim dan muslimah saat berada di lingkungan kampus USK”.⁶⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Cut Naifa Putri, mengatakan:

“Untuk merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK, selain wajib menggunakan busana muslim dan muslimah pada saat kegiatan akademik dan admintrasi akademik mahasiswa, pihak kampus harus membentuk tim untuk melakukan pengawasan dan penindakkan bagi mahasiswa yang tidak menggunakan busana muslim dan muslimah. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK”.⁶⁶

Rendi Sanjaya menyatakan bahwa:

“ Pihak kampus USK harus menerapkan aturan bagis setiap mahasiswa yang berada dilingkungan USK wajib menggunakan busana muslim dan muslimah. Tidak terkecuali pada mahasiswa non muslim harus menghormati aturan dari penerapan Qanun Nomor 11 Tahun 2002”.

Hal yang sama disampaikan oleh saudari Cut Ulva, mengatakan:

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Hardianti Razak Mahasiswa Prodi Pemerintahan, angkatan 2018, pada tanggal 13 Januari 2022.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Rosmala Dewi Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, angkatan 2018, pada tanggal 10 Januari 2022.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Cut Nifa Putri Mahasiswa Prodi Ilmu Sosiologi, angkatan 2019, pada tanggal 11 Januari 2022.

“USK harus menerapkan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana dalam setiap kegiatan akademik mahasiswa. Sehingga Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus dapat terealisasi di lingkungan USK”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa hal yang seharusnya dilakukan pihak kampus dalam merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK adalah dengan menerapkan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana pada saat mahasiswa melakukan kegiatan perkuliahan di kelas maupun saat daring wajib menggunakan busana muslim dan muslimah. Serta memberikan sanksi berupa teguran lisan dan tindakan tegas dari pihak USK kepada mahasiswa yang tidak menggunakan busana muslim dan muslimah saat berada di lingkungan kampus USK. Selain itu, untuk merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK, selain wajib menggunakan busana muslim dan muslimah pada saat kegiatan akademik dan administrasi akademik mahasiswa, pihak kampus harus membentuk tim untuk melakukan pengawasan dan penindakan bagi mahasiswa yang tidak menggunakan busana muslim dan muslimah. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK.

5. Pentingnya Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Diterapkan di Lingkungan Kampus USK

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, mengenai Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana penting diterapkan di lingkungan kampus USK. Respon mahasiswa menyatakan pentingnya penerapan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus USK khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan alasan agar kampus kebanggaan masyarakat Aceh dapat menjadi kampus yang menerapkan nilai-nilai Islami khususnya dalam etika berbusana mahasiswa di lingkungan kampus USK.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Cut Ulva Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, angkatan 2015, pada tanggal 13 Januari 2022.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Riski Candra, mengatakan bahwa:

“Penting sekali dilingkungan kampus USK menerapkan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana agar penetapan provinsi Aceh sebagai daerah dengan Syariat Islamnya tidak hanya dalam bentuk aturan, tetapi direalisasikan dalam bentuk tindakannya bagi masyarakat Aceh, khususnya mahasiswa yang kuliah di kampus USK”.⁶⁸

Selanjutnya menurut Dara Astriana salah satu mahasiswa prodi Ilmu Sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, menyatakan bahwa:

“Iya sangat penting, dengan adanya penerapan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana dilingkungan kampus, dapat menghindari mahasiswa dari tindakan khalwat, yang mencoreng harga diri dan nama kampus”.⁶⁹

Wawancara dengan saudari Rena Mutia Sari, mengatakan bahwa:

“ Penting, dengan alasan agar kampus USK menjadi kampus yang menerapkan nilai-nilai Islami, terutama dalam hal etika berbusana bagi kaum wanita”.⁷⁰

Hal yang sama disampaikan oleh saudari Hardianti Razak, menurutnya bahwa:

“Penerapan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana dilingkungan kampus USK sangatlah penting. Hal ini dengan alasan dengan kemajuan arus modernisasi berpengaruh dengan cara berpakaian mahasiswa sekarang yang lebih menampakkan lekuk tubuhnya bagi wanita dan laki-laki yang menggunakan celana pendek. Dengan adanya penerapan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana dilingkungan kampus, maka cara berbusana mahasiswa

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Rizki Candra Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, angkatan 2018, pada tanggal 10 Januari 2022.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Dara Astriana Mahasiswa Prodi Ilmu Sosiologi, angkatan 2016, pada tanggal 11 Januari 2022.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Rena Mutia Sari Mahasiswa Ilmu Politik, angkatan 2019, pada tanggal 12 Januari 2022.

akan tertata dan sesuai dengan tujuan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana dilingkungan kampus”.⁷¹

C. Faktor yang Mempengaruhi Respon Mahasiswa Terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Etika Berbusana di Lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala

Tren hijab dan berpakaian busana muslim pada masa kini sangat berkembang dengan cepat ditambah teknologi sekarang yang semakin canggih dan media sosial yang semakin *up to date* semua kalangan bisa mengakses apa saja yang mereka senangi. Bagi para wanita termasuk wanita muslimah peran media sosial sangat membantu untuk menunjang penampilan mereka dalam bergaul, berbusana yang modis, tidak terkecuali para mahasiswa laki-laki di lingkungan kampus kampus Sakultas Ilmu.

Faktor yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala, *pertama* faktor lingkungan sangatlah berpengaruh untuk kehidupan seorang mahasiswa, terkait dengan etika berbusana. Para subjek yang telah peneliti wawancarai mengenai faktor yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala pertama dari mereka mengenakan busana muslim itu karena faktor lingkungan seperti orang tua, keluarga, pertemanan dan wilayah Aceh yang hukum Syariat Islam. Hal ini membuat mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan aturan yang telah di terapkan di wilayah seluruh provinsi Aceh.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Hardianti Razak Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, angkatan 2018, pada tanggal 13 Januari 2022.

Kedua faktor agama juga sangat mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala. Islam tidak menentukan model pakaian tertentu bagi umatnya. Agama menyerahkan sepenuhnya pada manusia untuk berkreasi dalam berpakaian asalkan mengikuti aturan Islam. Artinya, meskipun Islam tidak menjelaskan secara detil model pakaian Islami, tetapi Islam menjelaskan aturan umum dan etika berpakaian yang mesti dipahami dan diamalkan. Seperti dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitabnya Shohih Muslim, dimana Dua (jenis manusia) dari ahli neraka yang aku belum melihatnya sekarang yaitu; kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengannya, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak akan mendapat wanginya, dan sungguh wangi surga itu telah tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian. Hal ini menjadi salah satu mengapa faktor agama sangat mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala.

Ketiga faktor teknologi juga sangat berpengaruh sebab dengan kecanggihan teknologi kita bisa melihat dan mengetahui perkembangan zaman, termasuk perkembangan *fashion* baik untuk laki-laki dan perempuan. Termasuk gaya berbusana muslim dan Muslimah yang sangat berkembang ada saat ini. Dari hasil wawancara terhadap responden faktor teknologi juga sangat mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di

lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala sebab berawal dari teknologi inilah berkembang pengetahuan mereka tentang gaya berbusana.

Keempat faktor media sosial, faktor ini sangat mempengaruhi respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala, karena media sosial sekarang sangat berkembang seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram, *Massenger*, Youtube dan masih banyak lagi, inilah yang sekarang banyak diminati para remaja termasuk mahasiswa FISIP Universitas Syiah Kuala di mana mereka bisa dengan mudah melihat mengakses dan menonton apa yang mereka senangi seperti gaya berbusana yang modern melihat para artis yang berjilbab dengan padupadan busana mereka yang membuat kita ingin tampil indah dan modis.

D. Penemuan Baru dalam Penelitian

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia berpakaian. Berbicara tentang etika berpakaian dalam dunia perkuliahan banyak sekali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan pakaian di lingkungan kampus, terutama bagi mahasiswa FISIP USK, begitu banyaknya mahasiswa ataupun mahasiswi yang ingin terlihat keren tetapi malah sebaliknya terlihat kurang pantas. Hal seperti inilah yang perlu diperhatikan agar mahasiswa maupun mahasiswi FISIP jangan sampai terjererat dengan tren jaman sekarang yang belum tentu pantas untuk dikenakan di lingkungan kampus.

FISIP USK juga sama seperti lembaga pendidikan lain, mempunyai pedoman, aturan, dan norma yang jelas untuk mencetak mahasiswa yang intelektual dan memiliki kepribadian baik. Salah satunya aturan yang berlaku untuk mahasiswa

adalah aturan berpakaian. Berpakaian rapi merupakan cerminan diri kita sendiri. Akan tetapi tidak jarang mahasiswa berpakaian seenaknya sendiri karena merasa dirinya sudah menjadi seorang yang mahasiswa, bukan sebagai pelajar yang harus berseragam. Kaos oblong dan jeans yang robek dipakai oleh sebagian mahasiswa saat mengikuti kegiatan di kampus. Tidak sampai itu saja, banyak mahasiswa FISIP USK juga memakai pakaian ketat dan sedikit terbuka. Bahkan ada beberapa mahasiswi yang menggunakan *make-up* sangat mencolok yang tidak pantas digunakan saat mengikuti kuliah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Respon mahasiswa terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala dalam hal ini Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber mengatakan bahwa apabila mahasiswa menggunakan pakaian yang kurang sopan dan ditegur oleh dosen, atau pihak kampus, maka mahasiswa tidak merasa marah dan mengakui kesalahannya sesuai dengan aturan kampus yang berlaku yang mengharuskan mahasiswa untuk berpakaian sopan apabila memasuki lingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala mengetahui tentang keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala khususnya dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik baik dari papan informasi yang tertera di depan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, media sosial dan dari mahasiswa lain.
2. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala mengetahui tentang Qanun Nomor 11 Tahun 2002 mengenai etika berbusana di lingkungan kampus, mahasiswa mengetahui secara pasti bagaimana Qanun Nomor 11 Tahun 2002 dalam mengatur mahasiswa dalam berpakaian saat berada di dalam lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selain itu, Qanun Nomor 11 Tahun 2002 mengatur tentang setiap instansi pemerintah, lembaga pendidikan dan badan usaha wajib menggalakkan dan menyediakan fasilitas untuk shalat berjamaah.
3. Pandangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala mengenai pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK. Mahasiswa

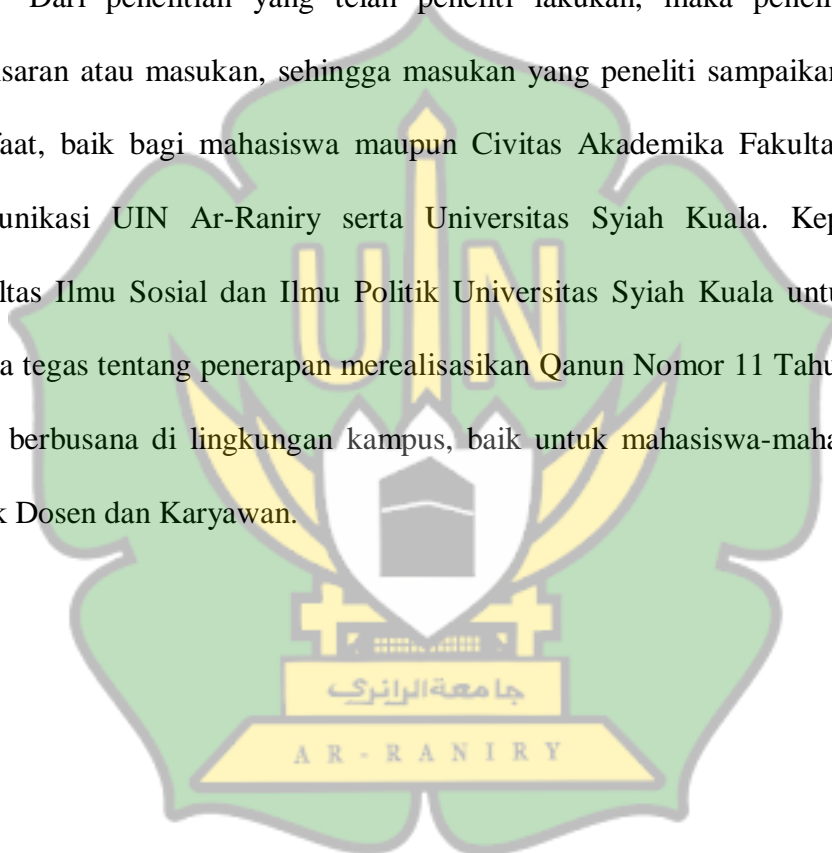
berpandangan bahwa pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK sudah tepat diterapkan dilingkungan kampus. Namun dalam hal ini, etika dalam berbusana antara mahasiswa Muslim dan non Muslim harus diatur oleh pihak kampus. Hal ini agar tidak terjadi kesenjangan berpakaian antara mahasiswa yang berbeda agama.

4. Hal yang seharusnya dilakukan pihak kampus dalam merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK adalah dengan menerapkan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana pada saat mahasiswa melakukan kegiatan perkuliahan di kelas maupun saat daring wajib menggunakan busana muslim dan muslimah. Serta memeberikan sanksi berupa teguran lisan dan tindakkan tegas dari pihak USK kepada mahasiswa yang tidak menggunakan busana muslim dan muslimah saat berada di lingkungan kampus USK. Selain itu, untuk merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK, selain wajib menggunakan busana muslim dan muslimah pada saat kegiatan akademik dan admintrasi akademik mahasiswa, pihak kampus harus membentuk tim untuk melakukan pengawasan dan penindakkan bagi mahasiswa yang tidak menggunakan busana muslim dan muslimah. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK.
5. Respon mahasiswa menyatakan pentingnya penerapan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus USK khususnya di Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan alasan agar kampus kebanggaan masyarakat Aceh dapat menjadi kampus yang menerapkan nilai-nilai Islami khususnya dalam etika berbusana mahasiswa di lingkungan kampus USK.

B. Saran

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saransaran atau masukan, sehingga masukan yang peneliti sampaikan akan menjadi manfaat, baik bagi mahasiswa maupun Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry serta Universitas Syiah Kuala. Kepada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala untuk menerapkan secara tegas tentang penerapan merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus, baik untuk mahasiswa-mahasiswa, maupun untuk Dosen dan Karyawan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abintaro Prakoso, *Etika Profesi Hukum*, Surabaya: Laksbang Justitia, 2015.
- Afita Nurhayati, *Tata Tertib Busana Kampus (Edukasi, Etika dan Komunikasi)*, Jurnal Dinamika Ilmu Vol 13 Nomor 1 2013.
- Agus Suyanto. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, "Etika", Bandung: Bulan Bintang, 1975
- Ahmad Subandi. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, 1984.
- Alisuf Sabri. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Jaya, 2004.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : UGM, 1996.
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Echoles dan Hassan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003
- Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003
- Elisatul Hawa, *Pengaruh Pengetahuan Busana dan Etika Berbusana Terhadap Penampilan di Kampus Pada Mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang*, Fashion and Fashion Education Journal 2 (1) (2013).

- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2008.
- Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012
- Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Kumpulan makalah.com/bab-i-perkembangan-etika-profesi.htm
- Lisyani Affandi, *Tata Busana*. Bandung: Ganeka Exact, 1996.
- Markus Willy, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Arloka, 1997
- Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Mulayani, *Pengaruh Media Massa Terhadap Etika Berbusana Pada Remaja Putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak*, Semarang: UNS, 2016
- Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nurnaini, *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam, pada pasal 13 ayat 1 dan 2.

- Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Rini dan Hanifati Intan, *Etika Profesi dan Pengembangan*, Palembang: Citrabooks Indonesia, 2015.
- Save D. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Pers, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Yunayar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004.



*Lampiran 1***INSTRUMEN WAWANCARA****RESPON MAHASISWA TERHADAP QANUN NOMOR 11 TAHUN 2002
TENTANG ETIKA BERBUSANA DI LINGKUNGAN KAMPUS
UNIVERSITAS SYIAH KUALA****A. IDENTITAS INFORMAN**

Nama :

Umur :

Prodi :

Alamat :

B. PERTANYAAN PENELITIAN**Respon Kognitif**

1. Apakah saudara/i mengetahui keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus ?

Jawab:.....

.....

.....

2. Darimana saudara/i mengetahui keberadaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus ?

Jawab:.....

.....

.....

3. Apa saja yang saudara ketahui tentang Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus ?

Jawab:.....

.....

.....

4. Bagaimana pandangan saudara/i terhadap pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana bagi kalangan mahasiswa non muslim di USK ?

Jawab:.....

.....

.....

5. Apa yang seharusnya dilakukan pihak kampus dalam merealisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK ?

Jawab:.....

.....

.....

Respon Afektif

1. Menurut saudara/i apakah Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana penting diterapkan di lingkungan kampus USK? Jika penting apa alasannya ? Jika tidak apa alasannya?

Jawab:.....

.....

.....

3. Bagaimana sikap saudara jika melihat mahasiswa seperti teman saudara berbusana di kampus tidak sesuai Qanun Nomor 11 Tahun 2002?

Jawab:.....

.....

.....

4. Apakah Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK sudah dijalankan dengan baik?

Jawab:.....

.....

.....

5. Apa alasan saudara mematuhi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan kampus USK?

Jawab:.....

.....

.....

6. Bagaimana manfaat Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK bagi mahasiswa dan dosen?

Jawab:.....

.....

.....

7. Faktor apa saja yang mempengaruhi respon baik saudara/i terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK?

Jawab:.....

.....

.....

8. Faktor apa saja yang mempengaruhi respon kurang baik saudara/i terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang etika berbusana di lingkungan USK?

Jawab:.....

.....

.....

Respon Behavioral

1. Apakah saudar/i pernah menjalankan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 dalam berbusana di lingkungan kampus USK?

Jawab:.....

.....

.....

2. Bagaimana pola berbusana berbusana yang saudara/i pakai saat berada di lingkungan USK?

Jawab:.....
.....
.....

3. Bagaimana perbedaan pola berbusana yang saudara/i pakai saat berada di lingkungan USK dengan di luar kampus ?

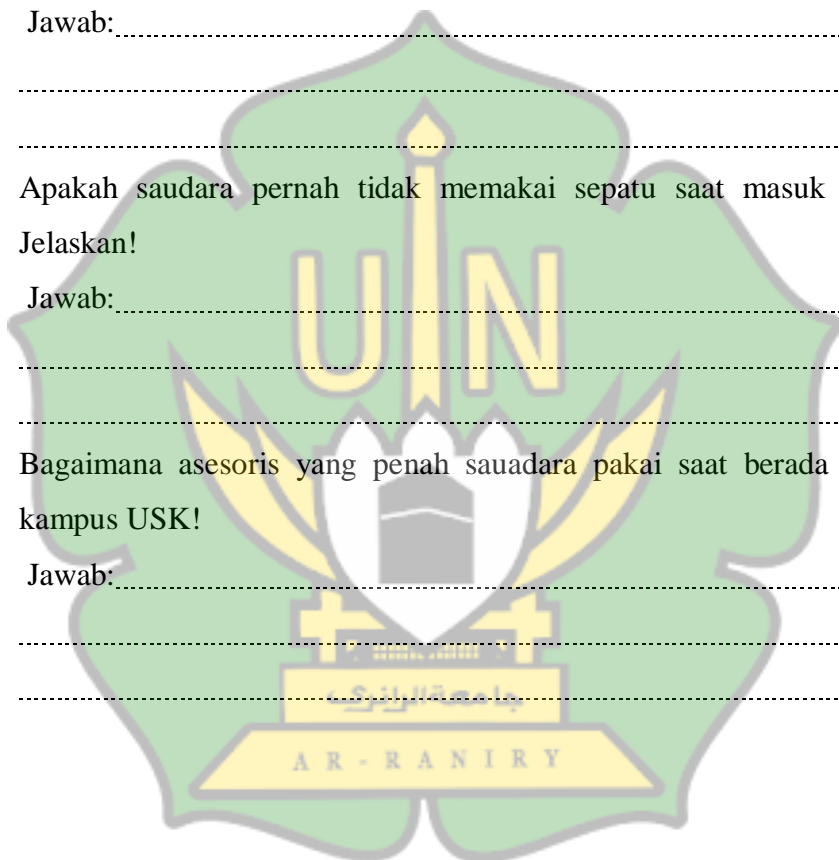
Jawab:.....
.....
.....

4. Apakah saudara pernah tidak memakai sepatu saat masuk ruang kuliah?
Jelaskan!

Jawab:.....
.....
.....

5. Bagaimana asesoris yang pernah saudara pakai saat berada di lingkungan kampus USK!


Jawab:.....
.....
.....



Lampiran 2

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN




**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Darussalam, Banda Aceh
 Telepon: (0651) 7555267, 7555270 Faximile: (0651) -7555267
 Laman : www.fisip.unsyiah.ac.id, Surel: fisip@unsyiah.ac.id

Nomor : 1651/UN11.9/PP/2016
 Perihal : Izin Penelitian Ilmiah
20 Juni 2022


Yth,
 Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Universitas Negeri Ar-Raniry
 Di
 Tempat


Sehubungan dengan surat saudara Nomor B. 2064/Un.08/FDK-1/PP.00.0/06/22 Tanggal, 07 Juni 2022 hal Izin Penelitian Ilmiah pada prinsipnya kami tidak keberatan memberi kesempatan kepada:

Nama : Muhammad Aqib Zulmi
 NIM : 150401057
 Judul Skripsi : Respon mahasiswa terhadap qanun No.11 2002 tentang etika berbusana di lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala.

Untuk mengumpulkan data Penelitian yang diperlukan dalam rangka penyusunan tugas akhir dengan judul : Respon mahasiswa terhadap qanun No.11 2002 tentang etika berbusana di lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala. Dalam menyelesaikan penelitiannya, sejak Tanggal 21 Juni sampai dengan 20 Juli 2022. Dengan ketentuan selama melaksanakan kegiatan di maksud yang bersangkutan harus mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik

 Dr. Effendi Hasan MA
 NIP. 197510012008121005



 جامعة الرانيري
 AR - RANIRY

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan mahasiswa jurusan Ilmu Politik



Wawancara dengan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi



Wawancara dengan mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan



Wawancara dengan mahasiswa jurusan Sosiologi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Aqib Zulmi
 NIM : 150401057
 Jurusan : Komunikasih dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Tempat/Tanggal Lahir : Karang Baru, 21 Januari 1998
 Alamat : Dusun Bandar, Desa Kesehatan, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Email : aqibzulmimuhammad@gmail.com

Riwayat pendidikan

Sekolah Dasar : SD Negeri 1 Kuala Simpang
 SLTP/SMP : SMP Negeri 1 Kuala Simpang
 SMA /MA : SMA Negeri 1 Kejuaruan Muda
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh/Komunikasi Penyiaran Islam

Nama orang tua

Ayah : Zulkifli A.
 Ibu : Salmiah
 Pekerjaan Ayah : Pensiunan PT. Kelapa Sawit
 Pekerjaan Ibu : IRT

Banda Aceh, 1 Juli 2022
 Penulis

Muhammad Aqib Zulmi